

Prinsip Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Syahriatul Farhani¹, Casini², Khiarotunnisa³, Tiktik Rosmiati⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah, Indonesia

Email: syahriatulfarhani72@gmail.com¹, casini676@gmail.com²,
khiarotunnisa031094@gmail.com³, tiktikrosmiati472@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam esensi pendidikan karakter pada anak usia dini, tidak sekadar sebagai kurikulum formal, melainkan sebagai sebuah panggilan kemanusiaan untuk menumbuhkan tunas-tunas peradaban yang berakhlak mulia. Dengan pendekatan kualitatif-interpretatif, kami berupaya memahami bagaimana prinsip-prinsip keteladanan, konsistensi, pengalaman langsung, pembiasaan, komunikasi efektif, lingkungan suportif, penguatan positif, dan kesesuaian perkembangan bersinergi dalam membentuk fondasi karakter anak. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendidikan karakter diyakini sebagai proses membentuk hati nurani dan empati, menjadikan anak individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga kaya akan nilai-nilai luhur dan kasih sayang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kehadiran penuh dan ketulusan dari setiap agen pendidikan, baik orang tua maupun guru, dalam menciptakan ruang yang aman dan penuh penerimaan. Diharapkan, kajian ini dapat menjadi refleksi dan inspirasi bagi praktisi pendidikan serta keluarga untuk senantiasa menempatkan martabat dan kemanusiaan anak sebagai pijakan utama dalam setiap upaya pembentukan karakter.

Kata kunci: Prinsip, Karakter, Anak Usia Dini

ABSTRACT

This research explores in depth the essence of character education in early childhood, not merely as a formal curriculum, but as a humanitarian calling to grow noble buds of civilization. With a qualitative-interpretative approach, we seek to understand how the principles of exemplary, consistency, direct experience, habituation, effective communication, supportive environment, positive reinforcement, and developmental appropriateness synergize in shaping children's character foundations. More than just knowledge transfer, character education is believed to be a process of forming conscience and empathy, making children individuals who are not only cognitively intelligent, but also rich in noble values and compassion. The results show that the success of character education is highly dependent on the full presence and sincerity of every educational agent, both parents and teachers, in creating a safe and accepting space. Hopefully, this study can be a reflection and inspiration for education practitioners and families to always place the dignity and humanity of children as the main footing in every character building effort.

Keywords: Principles, Character, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sangat perlu untuk memperhatikan dan menerapkan pendidikan karakter demi masa depan anak – anak Indonesia yang lebih baik. Dengan pendidikan karakter itu diharapkan pula anak – anak tumbuh paripurna atau sempurna. Pada periode ini otak anak sedang berkembang dengan sangat pesat.

Mereka akan mampu menyerap dengan cepat segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak. Pemerintah telah menunjukkan kemauan politiknya dalam pembangunan sumberdaya manusia sejak dini. Pendidikan anak usia dini merupakan penentu pembentukan karakter manusia Indonesia di dalam kehidupan berbangsa (Rustini, 2018).

Konsep pendidikan karakter dapat dilihat pada contoh karakter mulia yang berarti memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai, seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, berhati lembut, pemaaf, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat efisien, menghargai waktu, pengabdian, pengendalian diri, produktif, ramah, estetis, sportif, tabah, terbuka tertib. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak sejak usia dini, tidak hanya diperoleh dari guru pada suatu lembaga pendidikan saja, tetapi orangtua sebagai model utama bagi anak juga harus memberikan contoh tentang karakter yang positif, sehingga dengan pembiasaan dan keteladanan nilai-nilai kebaikan merupakan dasar untuk pengembangan pribadi positif selanjutnya. Karakter yang harus dibangun dalam pendidikan karakter dalam rangka menyongsong Indonesia emas yaitu kejujuran, disiplin, kapabilitas memimpin, dan kerjasama dalam tim dan berkolaborasi, memiliki kecerdasan emosional, kemampuan mengambil keputusan dalam kondisi apapun, memiliki sifat melayani, serta kemampuan berbicara, bernegosiasi, kemampuan mencipta dan menjual produk serta kemampuan merespons dan beradaptasi (Devianti et al., 2020).

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan usaha pembinaan peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dalam menggali pemahaman, penanaman sikap dan perilaku menjadi suatu kebiasaan sehingga nilai-nilai tersebut melekat dalam jiwa peserta didik hingga dewasa. Pendidikan karakter anak usia dini merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi anak usia dini dengan cara menanamkan pengetahuan merubah sikap dan tingkah laku menjadi menjadi anak yang memiliki watak, sifat dan kepribadian yang kuat melalui pengajaran, pelatihan nilai karakter yang ditanamkan anak usia dini diantaranya: religious, integritas, gotong royong, mandiri, dan nasionalisme (HASANAH & FAJRI, 2022). Sehingga pendidikan karakter ini dapat dikatakan sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif terhadap anak yang melibatkan seluruh komponen lingkungan yang membersamai anak seperti lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan data atau karya ilmiah yang berkaitan dengan dengan objek penelitian, Berdasarkan hal tersebut maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku-buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber data atau informasi yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum fungsi pendidikan karakter sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. ada beberapa fungsi diadakanya pendidikan karakter. Pengembangan dan penggalan potensi anak dengan Pendidikan karakter anak berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Oleh karenanya, dalam konteks ini pendidikan harus ampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada (Hadisi, 2015).

Perbaikan dan Penguatan Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter peserta didik yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkeadilan, maju, mandiri, dan Sejahtera, serta Penyaring Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter terhadap anak usia dini memiliki Pembentukan karakter ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau mencuri, karena tahu mencuri itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya. Lewat proses sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak. Ia memulainya dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Satuan pendidikan tingkat usia dini selama ini mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan Anak Usia Dini masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. seperti: keagamaan,

gotong royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Agus Salam, Ikhwannuddin, 2022).

Menurut T. Lickona, E. Schaps & C. Lewis, pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip berikut: Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku, Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. Memberi kesempatan kepada anak untuk menunjukkan perilaku yang baik. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua anak, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada anak. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan anak (Masruroh, 2017).

Nilai-nilai karakter pada anak usia dini, yaitu: Kejujuran Kejujuran adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh individu, karena kejujuran akan mempengaruhi hubungannya dengan individu lain. Semakin jujur seseorang, maka akan semakin disenangi oleh orang lain dan lingkungannya. Namun sebaliknya, lingkungan tidak akan menyukai orang yang bersikap tidak jujur dan suka berbuat curang. Sikap jujur perlu ditanamkan pada anak sejak dini, melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa, baik guru maupun orang tua, yang dilaksanakan secara terus-menerus. Hasil penanaman sikap kejujuran tidak nampak dalam waktu singkat, namun membutuhkan proses yang cukup panjang sehingga dapat menghasilkan anak berwatak jujur. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini, sehingga ketika dewasa, anak menjadi generasi yang berkarakter (Khaironi, 2017).

Kedisiplinan merupakan salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik. Sikap disiplin akan membantu seseorang untuk mengatur segala hal yang akan dilakukan dalam hidupnya. Segala sesuatu telah direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan mematuhi aturan. Sikap disiplin yang dimiliki oleh seseorang tidak terbentuk secara langsung. Setiap individu membutuhkan proses agar menjadi pribadi yang disiplin. Kedisiplinan dapat dibentuk pada anak sejak usia dini. Pembinaan sikap disiplin tidak dapat dilakukan hanya

sekali atau sementara saja. Pembinaan sikap disiplin harus dilaksanakan secara terus-menerus sejak usia dini. Kedisiplinan dapat ditanamkan pada anak melalui pelaksanaan aturan-aturan sederhana, perilaku guru yang selalu on time, maupun tindakan lainnya yang menunjukkan bahwa guru tidak mengulur-ulur suatu aktivitas.

Toleransi adalah sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan diri, dan bentuk-bentuk kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi akan tumbuh jika anak tumbuh di lingkungan yang menanamkan toleransi kepada masyarakatnya. Oleh karena itu, anak juga membutuhkan model atau contoh yang akan ditiru agar dapat mengembangkan sikap toleransi. Serta Kemandirian Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu. Kemandirian dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri atas inisiatif sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas anak, baik saat berada di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini.

Anak akan memiliki nilai karakter melalui tahapan-tahapan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melalui tahapan tahu, tahapan kenal, tahapan biasa, dan tahapan melekat, Tahapan tahu merupakan tahapan penanaman nilai untuk menyadarkan anak didik akan nilai-nilai karakter dan perilaku tertentu. Anak didik akan meniru dan mengikuti suatu nilai tanpa perlu memahami makna yang terkandung dalam nilai tersebut terlebih dahulu. Penanaman nilai-nilai etika seperti mengajarkan antre pada siswa TK, dapat diberikan dalam kegiatan keseharian mereka ketika harus antre saat cuci tangan atau pada saat berwudhu. Tahapan kenal. Tahapan ini akan sangat terbantu dengan cara mengenalkan nilai karakter dalam perilaku keseharian, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Pengenalan nilai perilaku bisa ditanamkan melalui perilaku menghormati yang dimasukkan ke dalam tema four magic words. Tema ini bermaksud mengajarkan anak menerapkan empat kata yang menunjukkan kesopanan: terima kasih, tolong, permissi, dan maaf. Pembimbing mengajarkan penggunaan kata-kata ini disertai dengan pengenalan akan maknanya. Tahapan Biasa. Tahapan biasa ini bisa di aplikasikan melalui pembiasaan bersikap toleran kepada anak didik secara bertahap. Toleran berarti memahami bahwa setiap orang di sekelilingnya memiliki kelemahan dan kelebihan. Tahapan Melekat. Tahapan melekat merupakan nilai karakter dan perilaku yang dilakukan secara otomatis, tidak memerlukan tahapan berpikir lama. Dalam bahasa lain, karakter atau perilaku ini sudah spontan dilakukan tanpa memerhatikan emosi anak didik.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan sesuatu usaha sadar yang dimulai sejak anak usia dini pendidikan karakter ini memiliki prinsip-prinsip serta tahapan yang akan dilalui pendidikan karakter bagi anak ini adalah untuk menumbuhkan rasa kasih sayang kerjasama percaya diri kreatif pantang menyerah keadilan kepemimpinan rendah hati empati toleransi cinta damai serta toleransi.

Dalam melakukan pendidikan karakter terhadap anak usia dini maka ada prinsip yang harus diperhatikan seperti mempraktekkan nilai dasar mengidentifikasi karakter menggunakan pendekatan yang tajam dan proaktif memberikan kesempatan kepada anak memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna memfungsikan seluruh staf sekolah serta memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat dalam membangun karakter terhadap anak dalam pendidikan karakter terhadap anak juga terhadap tahap-tahapan seperti tahap penanaman nilai, pengenalan nilai, dan tahap melekatnya nilai menjadi sebuah kebiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salam, Ikhwanuddin, S. J. (2022). Penulis Dosen Yayasan Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima dan Guru SMAN 3 Kota Bima 72. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 72–82.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). R De. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 03(02), 67–78.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi. *Jurnal Al-Ta'did*, 8(2), 50–69. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/228>
- HASANAH, U., & FAJRI, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Masruroh, F. (2017). Mengembangkan karakter anak sejak dini berdasarkan prinsip pendidikan karakter. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 2(1), 9–19. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/517>
- Rustini, T. (2018). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10321>